

**PEMIKIRAN MUHAMMAD NĀSIR AL-DĪN AL-ALBĀNĪY
TENTANG KRITIK HADIS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam**

Oleh:

**RASTANA
96532295**

**JURUSAN TAFSIR HADITS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003**

Drs. H. Abdul Chaliq Muchtar
Drs. Agung Danarta, M.Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Skripsi Sdr. Rastana
Lamp. : 6 (enam) eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama	: Rastana
NIM	: 96532295
Jurusan	: Tafsir Hadits
Judul Skripsi	: Pemikiran Muhammad Nâsir al-Dîn al-Albâniy tentang Kritik Hadis

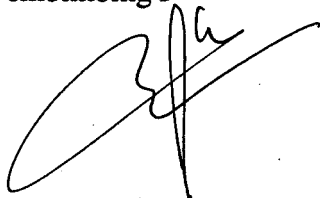
Sudah dapat diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Harapan kami semoga dalam waktu yang singkat skripsi ini dapat diterima Fakultas untuk dilakukan pembahasan dalam sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 12 Juni 2003

Pembimbing I



Drs. H. Abdul Chaliq Muchtar

NIP. 150 017 907

Pembimbing II



Drs. Agung Danarta, M.Ag.

NIP. 150 266 736



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/731/2003

Skripsi dengan judul: *Pemikiran Muhammad Nasir al-Din al-Albaniy Tentang Kritik Hadis*

Diajukan oleh :

1. Nama : Rastana
2. NIM : 96532295
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : TH

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Rabu, Tanggal: 2 Juli 2003 dengan nilai : 92/A dan telah dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. H. Fauzan Naif, MA.
NIP. 150 228 609

Sekretaris Sidang

Drs. Indal Abror, M.Ag.
NIP. 150 150 259 420

Pembimbing/merangkap Penguji

Drs. H.A. Chalik Muchtar
NIP. 150017907

Pembantu Pembimbing

Drs. Agung Danarta, M.Ag.
NIP. 150266736

Penguji I

Drs. Suryadi, M.Ag.
NIP. 150259419

Penguji II

M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag.
NIP. 150289256

Yogyakarta, 2 Juli 2003

DEKAN

Dr. Djam'annuri, MA
NIP. 1501822860

KATA PENGANTAR

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له. أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله. اللهم صل على سيدنا محمد وآله وصحبه أجمعين أما بعد .

Segala puji hanya untuk-Nya yang telah melimpahkan *rahmah, taufiq, hidayah*, *inayah* serta *malazah*-Nya hingga skripsi ini dapat tersusun sebagai manifestasi dari tugas akhir dalam proses studi di Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis mengakui bahwa banyak kendala, hambatan dan kesulitan yang dihadapi. Namun berkat rahmat dan hidayah-Nya akhirnya skripsi yang berjudul **“Pemikiran Muhammad Nasiruddin al Albaniy tentang Kritik Hadis”** ini dapat selesai, tentunya dengan berbagai suka dan dukanya.

Walaupun begitu, penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam proses penyelesaian skripsi ini tidak sedikit pihak-pihak yang telah membantu dan mendorong penulis untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu pada kesempatan ini

dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Djam'annuri, MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H.M. Yusron Asrofi, MA. selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis selama menempuh kuliah di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. H. Abdul Chaliq Muchtar dan Bapak Drs. Agung Danarto, M.Ag. selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberi bimbingan dan arahan serta mengoreksi skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan berbagai ilmu yang sangat berguna bagi penulis.
5. Para Staf TU yang telah melayani penulis dalam urusan administrasi kuliah.
6. Para karyawan-karyawati UPT Perpustakaan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Ayahanda Taska (*al-Marḥūm al-Magfūr Lah*) dan Ibunda Daringkem yang dengan sabar mendidik dan mengorbankan segalanya untuk-anak-anaknya.
8. Mbakyunda Nasipah dan Mbakyunda Raneti yang merelakan keringat dan darahnya diteguk demi studi adik-adiknya.
9. Kakanda M.Wahidi, S.Ag. yang selalu memberiku motivasi untuk maju terus melangkah menghadapi hidup ini.

10. Adinda Ahmad Wastokim yang memberiku spirit untuk cepat menyelesaikan skripsi ini.
 11. Sahabat karibku Evi Silviaty yang selalu siap dan bersedia membantu memecahkan persoalan hidupku..
 12. Seluruh teman-temanku baik ketika di kelas TH-96 maupun di Pondok Pesantren Wahid Hasyim, juga teman-temanku yang berada di rumah.
 13. Semua pihak yang telah mengulurkan bantuannyabaik langsung maupun tidak langsung yang namanya tidak dapat disebutkan satu-persatu. Semoga semua amal kebaikan mereka diterima di sisi Allah SWT. Amin.
- Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin.

Yogyakarta, 27 Mei 2003

Penulis

(RASTANA)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xi
 BAB I PENDAHULUAN	 1-23
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	15
C. Tujuan Penelitian	16
D. Telaah Pustaka	16
E. Metode Penelitian	19
F. Sistematika Pembahasan	22
 BAB II BIOGRAFI MUHAMMAD NĀSIR AL-DĪN AL-ALBĀNIY	 24-85
A. Asal-usul dan Sejarah Bangsa Albania	24
B. Kondisi Sosial Politik Timur Tengah Abad Ke-20.....	28
1. Kondisi Sosial Politik Timur Tengah Secara Umum Pada Abad ke-20	29
2. Kondisi Sosial Politik Syria	35
3. Kondisi Sosial Politik Yordania	43
C. Latar Belakang Kehidupan Al-Albāniy	46
1. Nama dan Silsilahnya	46
2. Latar Belakang Pendidikan dan Guru-gurunya	48
3. Murid-muridnya	51

4. Penilaian Para Ulama Terhadapnya	55
5. Kiprahnya Dalam Dakwah Islamiyah Dan Membela Sunnah.....	59
6. Aktifitas Ilmiah, Tugas yang Pernah Diembannya, dan Prestasinya Sebagai Seorang Ahli Hadis	63
D. Karya-karyanya	66
E. Pemikiran-pemikirannya.....	76
F. Motivasi Kritik Hadis al-Albāniy	82

BAB III KRITIK HADIS DAN MUḤAMMAD NĀṢIR AL-DĪN

AL-ALBĀNIY	86-211
A. Metodologi Kritik Hadis Ulama Hadis.....	86
1. Pengertian Kritik Hadis	86
2. Urgensi Kritik Hadis	91
3. Awal Muncul dan Berkembangnya Kritik Hadis	94
a. Lintasan Kritik Hadis	94
b. Perbandingan Metodologi Yang Dipakai Para Imam Hadis	104
4. Prinsip-Prinsip dan Kaidah-kaidah Kritik Hadis	109
a. Tolok Ukur Kritik Hadis	109
b. Prinsip-prinsip Kritik Hadis	112
1). Prinsip-prinsip Kritik Matan	112
2). Prinsip-prinsip Kritik Sanad	115
c. Kaidah-kaidah Kritik Hadis	116
1). Kaidah Kritik Matan	117
2). Kaidah Kritik Sanad	120
5. Metode Kritik Hadis	126
a. Pembahasan Sanad Hadis	128
b. Pembahasan Matan Hadis.....	132
c. Ilmu Jarh dan Ta'dil Sebagai Patokan Bagi Kritik Hadis.....	138
B. Metodologi Kritik Hadis al-Albaniy	144
1. Prinsip dan Kaidah yang Dipakainya	144

2. Kriteria Kesahihan Hadis Menurut al-Albaniy	159
C. Aplikasi Metode Kritik Hadis al-Albaniy.....	170
D. Konsistensi al-Albaniy	192
E. Kontribusi al-Albaniy	197
F. Posisi al-Albaniy.....	201
G. Kelebihan dan Kekurangannya	206
BAB IV PENUTUP	212-217
A. Kesimpulan.....	212
B. Saran-saran.....	215
C. Kata Penutup.....	215
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	
GAMBAR AL-ALBANIY	
CURRICULUM VITAE	

PEDOMAN TRANSLITERASI

Dalam penulisan skripsi ini penulis berusaha konsisten pada pedoman transliterasi yang baku yakni menggunakan pedoman transliterasi Arab-Latin yang diangkat dari *Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia* Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987 yang telah dimodifikasi seperlunya.

A. Konsonan

No.	Arab	Nama	Latin	Nama
1.	ا	alif	-	-
2.	ب	ba'	B	be
3.	ت	ta'	T	te
4.	ث	Sa	S	ss dengan titik di atas
5.	ج	jim	J	je
6.	ح	Ha	H	ha dengan titik di bawah
7.	خ	kha'	Kh	ka-ha
8.	د	dal	D	dal
9.	ذ	zal	Z	zet dengan titik di atas
10.	ر	ra'	R	er
11.	ز	zai	Z	zet
12.	س	sin	S	es
13.	ش	syin	Sy	es-ye
14.	ص	sad	S	es dengan titik di bawah
15.	ض	dad	D	de dengan titik di bawah
16.	ط	ta'	T	te dengan titik di bawah
17.	ظ	za'	Z	zet dengan titik di bawah
18.	ع	'ain	'	koma terbalik di atas
19.	غ	gain	G	ge
20.	ف	fa'	F	ef
21.	ق	qaf	Q	ki
22.	ك	kaf	K	ka
23.	ل	lam	L	el
24.	م	mim	M	em
25.	ن	nun	N	en
26.	و	waw	W	we
27.	هـ	ha'	H	ha
28.	ء	hamzah	'	koma di atas
29.	ي	ya'	Y	ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

No.	Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
1.	-----	Fathah	a	A
2.	-----	Kasrah	i	I
3.	-----	Dammah	u	U

2. Vokal Rangkap/Diftong

No.	Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
1.	يَـ	Fathah dan Ya'	ai	A-I
2.	وَـ	Fathah dan Waw	au	A-U

Contoh:

مَوْضُوعٌ : *maudū'* عَلَيْهِ : *'alaihi*

3. Vokal Panjang (Maddah)

No.	Tanda Vokal	Nama	Latin	Nama
1.	اَـ	Fathah dan Alif	a	a bergaris atas
2.	يَـ	Fathah dan Alif Layyinah	a	a bergaris atas
3.	يَـ	Kasrah dan Ya'	i	i bergaris atas
4.	وَـ	Dammah dan Waw	u	u bergaris atas

Contoh:

مَازٍ : *māza* يَمِيزُ : *yamīzu*
المُجْتَبَى : *al-Mujtabā* أُصُولُ الْحَدِيثِ : *Uṣūl al-Ḥadīs*

C. Ta' *al-Marbutah*

- 1. Transliterasi *Ta' Marbutah* hidup dengan “t”
- 2. Transliterasi *Ta' Marbutah* mati dengan “h”
- 3. Jika *Ta' Marbutah* diikuti kata sandang *al* dan lafal kedua dipisah maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”

Contoh:

غَايَةُ الْمَرَامِ : *Gayah al-Maram* atau *Gayatul-Maram*
سِلْسِلَةُ الْأَحَادِيثِ الضَّعِيفَةِ : *Silsilah al-Ahadis al-Da'ifah* atau
Silsilatul-Ahadisil-Da'ifah

D. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydid*)

Transliterasi *Syaddah* atau Tasydid dilambangkan dengan huruf yang sama baik ketika berada di ditengah maupun di akhir.

Contoh:

مُدَلِّسٌ : *Mudallis*
شَاذٌ : *Syāzz*

E. *Ya' Nisbah*

Ya' Nisbah yang terletak di akhir kata, ditulis dengan huruf “y” dan yang terletak sebelum huruf akhir ditulis dua huruf.

Contoh:

الألباني : *al-Albaniy*
النبوية : *al-Nabawiyyah*

F. Kata Sandang “ال”

Kata Sandang “ال” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung “-“, baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun huruf *syamsiyyah*.

Contoh:

الحديث : *al-Ḥadīs*
السنة : *al-Sunnah*

G. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital namun dalam transliterasi ini penulis menyamakannya dengan penggunaan dalam bahasa Indonesia yang berpedoman pada EYD yakni penulisan huruf kapital pada awal kalimat, nama diri, setelah kata sandang “al”, dll.

Contoh:

إرواء الغليل : *Irwa' al-Galil*

H. Huruf Hamzah

Huruf *Hamzah* ditransliterasikan dengan koma di atas (') atau apostrof jika berada di tengah lafaz atau di akhir. Tetapi jika *Hamzah* terletak di depan maka *Hamzah* hanya ditransliterasikan harakatnya saja.

Contoh: أصول التخرīj : *Uṣūl al-Takhrij* آثارها السيئة : *Āsāruha al-Sayyi'*

Abstrak

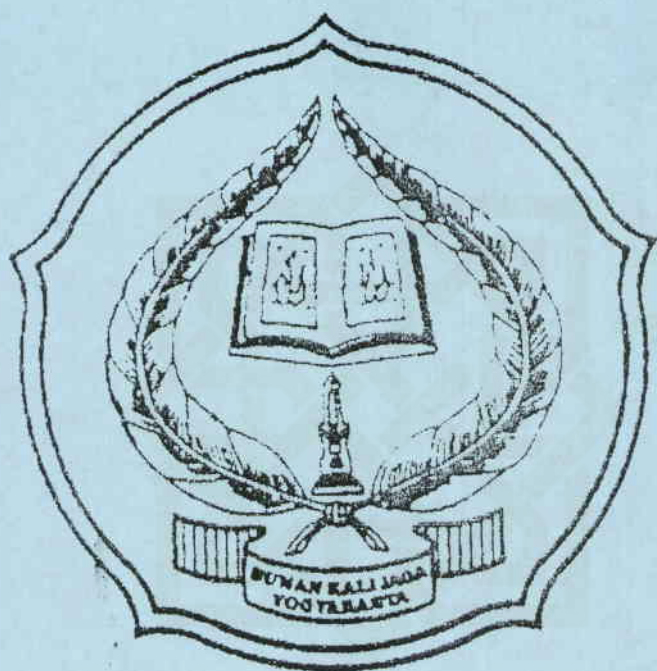
Sejarah kritik hadis muncul berbarengan dengan timbulnya fenomena hadis di tengah-tengah umat Islam awal. Kritik hadis kemudian menjadi *trend* bagi semua saja yang menginginkan adanya rujukan yang valid dari Rasulullah saw.. Pada masa-masa sesudah Nabi saw. kritik hadis menjadi keharusan. Hal itu disebabkan oleh tiadanya sosok (*i.e.* Rasulullah saw.) yang dijadikan rujukan langsung atas apa yang dijadikan diskursus sekaligus praktek ajaran Islam oleh umat Islam.

Untuk memperoleh hadis yang valid (sahih), para peminat dan pemerhatinya (para ulama hadis) berusaha dengan sungguh-sungguh yakni dengan mengembangkan prinsip-prinsip, kaidah-kaidah serta metodologi yang mumpuni. Sampai-sampai hal itu memberikan porsi yang besar bagi tumbuh suburnya ijtihad. Dari sini mereka mempunyai kemampuan dan semangat yang berbeda-beda di samping dikarenakan faktor latar belakang yang berlainan pula. Dan dari sini pula mereka mempunyai metodologi yang berbeda-beda antar masing-masing jamannya. Walaupun begitu sebenarnya mereka mempunyai persepsi yang sama yakni perlunya hadis yang sahih bagi dasar pijakan dalam beramal dan beribadah, apalagi berakhlak dan beraqidah.

Salah seorang yang mempunyai persepsi yang sama tersebut adalah Muhammad Nasir al-Din al-Albaniy. Ia adalah salah seorang kritikus hadis abad ke-20 yang sangat prihatin dengan tersebarnya hadis-hadis yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini berjudul "*Pemikiran Muhammad Nasir al-Din al-Albaniy tentang Kritik Hadis*". Metode yang dipakai dalam pembahasannya adalah deskriptif sedangkan metode analisis yang digunakan adalah gabungan antara metode deskriptif-deduktif-induktif-komparatif. Pola pikir yang dipakai adalah deduktif-induktif. Pembahasan ini untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut: 1). Bagaimana metodologi al-Albaniy dan aplikasinya dalam mengkritik hadis; 2). Bagaimana konsistensi al-Albaniy dalam mengkritik hadis.

Metode kritiknya adalah sama yang dipakai oleh para ulama hadis. Usaha kritik yang dilakukan kebanyakan berkutat tentang sanad hadisnya, tetapi dinafikan ada usahanya dalam kritik matan dalam karya-karyanya. Sungguhpun demikian, dalam *al-Da'ifah*-nya ia bersikap *tasyaddud* tetapi ketika dalam *al-Sahihah*-nya dengan melihat metode pensahihan secara kolektif ia bersikap *tasahul*. Sedangkan pembahasan-pembahasan pada karya-karya berikutnya merujuk pada karya-karya sebelumnya.

Mengenai konsistensinya, ia terbilang konsisten dengan apa yang diucapkannya tentang kritik hadis. Sedangkan ia dianggap tidak konsisten karena mencampuradukkan hadis *da'if* dengan yang *maudu'*. Di satu sisi ia mengatakan hadis-hadis harus dibedakan mana yang *da'if* bahkan *maudu'* dengan yang sahih, tetapi pada prakteknya ia mencampuradukkannya. Sedangkan hadis *da'if* bisa meningkat derajatnya menjadi *hasan* atau bahkan sahih ketika ada *syahid* ataupun *mutabi'*-nya. Tetapi hadis *maudu'* bagaimanapun keadaannya tidak akan menjadi hadis *hasan* baik ada *syahid* dan atau *mutabi'*-nya maupun tidak ada.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis yang makna etimologisnya “baru”¹ atau lawan dari “*qadīm*”², sering diidentikkan dengan Sunnah yang makna secara bahasanya “jalan” baik jalan yang baik maupun jalan yang buruk.³ Antara Hadis dan Sunnah disama-artikan karena tidak dipertentangkan oleh semua ulama, setidaknya sampai saat sekarang, bahwa keduanya bersumber atau disandarkan kepada Nabi saw.⁴

Jika ditinjau sejarah awal atau menilik pada literatur awal tentang penggunaan kata Sunnah dan Hadis, maka terdapat perbedaan di antara keduanya. Abdurrahman bin Mahdi (135-198H) misalnya ketika ditanyakan kepadanya tentang bidang keilmuan tiga orang tokoh yaitu Sufyan al-Sauriy (w.161), al-Auza’iy (80-157H) dan Malik (93-179H) maka ia menjawab: Sufyan al-Sauriy adalah pakar Hadis tetapi bukan pakar Sunnah, al-Auza’iy adalah pakar Sunnah

¹Mahmud al-Tahhan, (selanjutnya ditulis al-Tahhan), *Taisir Mustalah al-Hadis* (t.t.p.), hlm.14.

²Muhammad Siddiq al-Mansyawi, *Qāmūs Muṣṭalahāt al-Ḥadīṣ* (Kairo: Dār al-Faḍīlah, t.t), hlm. 53.

³*Ibid.*, hlm. 67.

⁴*Ibid.*, hlm. 63 dan 67, al-Tahhan, *op. cit.*, hlm.14, Abdul Wahab Khallaf, *‘Ilmu Uṣūl al-Fiqh*, cet.ke-12 (Kuwait; Dar al-Ilm,1978), hlm. 36, al-Suyuti, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwīy*, Juz I, cet. I (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Arabiyy, 1985), hlm. 23, bandingkan juga dengan Subhi al-Salih, *Ilmu Hadis*, terj. Tim Pustaka Firdaus, cet. I (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm.16.

tetapi bukan pakar dalam bidang Hadis, sedangkan Malik adalah pakar dalam bidang Hadis dan Sunnah.⁵

Dengan adanya perbedaan pemakaian kedua istilah tersebut pada masa itu, menjadi jelaslah bahwa sebenarnya pada mulanya kedua istilah tersebut, yakni Hadis dan Sunnah, berbeda maksud dan maknanya. Masa itu berakhir ketika al-Syafi'iy (w. 204H) muncul dengan tesisnya bahwa satu-satunya Sunnah yang sejati adalah Sunnah Nabi saw. dan Sunnah ini secara eksklusif dia identikkan dengan hadis-hadis autentik Rasulullah.⁶

Definisi Sunnah pra-Syafi'iy, adalah tidak hanya hadis Nabi atau yang disandarkan kepada Nabi saw. saja, tetapi juga berbagai sumber preseden lain, termasuk contoh yang diberikan oleh para Sahabat Rasulullah, khalifah yang berkuasa, dan praktik yang telah diterima secara umum di kalangan para ahli hukum dalam mazhab tersebut.⁷ Bahkan, orang-orang Madinah menganggap apa yang dilakukan mereka adalah sebagai bertindak menurut perilaku yang diteladankan Rasul, sehingga pada generasi ketiga, Sunnah Rasulullah dipandang sudah mapan pada ummat.⁸ Betapa tidak, di Madinah tidak kurang dari tiga puluh ribu orang sahabat yang praktek mereka dianggap sebagai meniru Rasulullah,

⁵Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, (selanjutnya ditulis 'Ajjaj al-Khatib), *Uṣūl al-Ḥadīṣ: 'Ulūmuhu wa Muṣṭalahuh* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 25-26.

⁶Daniel W. Brown, *Menyoal Relevansi Sunnah Dalam Islam Modern*, terj. Jaziar Radianti dan Entin Sriani Muslim, Cet. I (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 20.

⁷*Ibid.*, hlm. 20.

⁸Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah*, Cet. I (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), hlm. 112.

sehingga transmisi praktikalnya jauh dapat diandalkan daripada data rangkaian riwayat (transmisi verbal) untuk mengetahui yang sesungguhnya.⁹

Dengan munculnya al-Syafi'iy yang menentang pandangan di atas dan mengajukan pandangan yang sama sekali beda, maka konsep Sunnah menjadi terbatas hanya bersumber dari Nabi saw. saja. Usaha al-Syafi'iy merubah pandangan tentang Sunnah ini dianggap berhasil. Bukti keberhasilan al-Syafi'iy dalam memperjuangkan identifikasi Sunnah dengan Hadis Nabi saw dan dalam menegakkan superioritas Sunnah atas sumber-sumber preseden lain adalah jelas: setelah al-Syafi'iy, jarang ditemukan istilah Sunnah yang digunakan untuk selain Sunnah Nabi saw.¹⁰ Para ahli *usul* pasca-al-Syafi'iy kentara sekali kesesuaiannya dengan tesis al-Syafi'iy tersebut. Mereka hampir tak pernah memandang Sunnah berisi hal lain selain yang berasal dari Rasul¹¹, yakni identik dengan hadis Nabi saw.

Dari uraian di atas penyusun mengambil pendapat bahwa antara Sunnah dan Hadis adalah sama maksudnya yaitu segala yang berasal dari Nabi saw. Hal itu senada dengan apa yang didefinisikan oleh para ahli hadis tentang Sunnah yaitu segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad saw dalam bentuk *qaul* (ucapan), *fi'l* (perbuatan) *taqrir*, perangai dan sopan santun ataupun sepak terjang perjuangannya, baik sebelum maupun setelah diangkatnya jadi Rasul.¹²

⁹*Ibid.*, hlm. 113.

¹⁰Brown, *op. cit.*, hlm. 20.

¹¹*Ibid.*, hlm. 23.

¹²Mustafa al-Siba'iy, *Al-Hadits Sebagai Sumber Hukum*, terj. Dja'far Abd.Muchith, Cet.IV (Bandung: Diponegoro, 1993), hlm. 68.

Oleh karena itu dalam pembahasan ini kedua term tersebut dapat saling ditukarkan.

Memang, antara ahli hadis, ahli *usul*, ahli fiqih dan ahli tasawuf berbeda-beda dalam mendefinisikan al-Sunnah. Hal itu disebabkan berbedanya paradigma yang mereka gunakan. Namun hal yang tidak dapat saling mengingkari adalah bahwa sunnah atau hadis adalah segala yang bersumber dari Nabi saw. dan menempati posisi yang penting di samping al-Quran. Bahkan al-Syafi'iy mengeluarkan tesis bahwa sunnah berdiri sejajar dengan al-Quran dalam hal otoritas bahwa karena "perintah Rasulullah adalah perintah Allah".¹³

Di sini kedudukan Nabi saw. sebagai sumber dari sunnah atau hadis menjadi penting, lebih-lebih karena dikuatkan oleh ayat-ayat al-Quran sebagai pedoman utama dan pertama dalam Islam. Kedudukan Nabi saw. menjadi penting karena ia berfungsi menjelaskan al-Quran kepada manusia¹⁴, sebagai *the exemplar par excellence* atau suri tauladan yang istimewa¹⁵, yang wajib ditaati oleh seluruh umat yang beriman¹⁶ bahkan sebagai sumber hukum yang menetapkan suatu hukum yang tidak disebutkan dalam al-Quran.¹⁷

Menilik fungsi-fungsi Nabi saw. di atas maka layaklah kalau para ulama hadis begitu mati-matian menjaga dan memelihara apa saja yang datang dari Nabi

¹³Brown, *op. cit.*, hlm. 20. Hal ini senada dengan ayat-ayat dalam al-Quran yang memerintahkan taat kepada Allah dan Rasul-Nya, misalnya ayat 80 S. al-Nisa'.

¹⁴QS. Al-Nahl (16): 44.

¹⁵QS. Al-Ahzab (33): 21.

¹⁶QS. Al-Anfal (8): 20, dan QS. Al-Nisa' (3): 80

¹⁷QS. Al-A'raf (7): 157, dan al-Hasyr (59): 7.

saw. baik itu perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat-sifat dan perjalanan hidupnya yang semuanya itu definitif dengan sunnah atau hadis sebagai sendi Islam yang sama sekali tidak boleh lepas darinya.

Walaupun demikian, dalam pemeliharaan dan penjagaan hadis Nabi saw tersebut mereka tidak serta-merta menerima begitu saja apa yang datang kepada mereka biarpun konon itu berasal dari Nabi saw. Karena, berbeda dengan al-Quran yang sistem periwayatannya *mutawātir* dan tidak diragukan lagi kebenaran dari sumber datangnya (*qat'iy al-ṣubūt/qat'iy al-wurūd*), hadis selain ada yang mutawatir ada pula yang *āḥād* dari segi periwayatannya dan ini yang paling banyak. Oleh karena itu hadis harus diragukan kebenaran dari sumber datangnya. Benarkah itu autentik dengan berasal dari Nabi saw. ? Kalau yakin suatu hadis memang benar-benar berasal dari Nabi saw., maka hadis tersebut dapat dijadikan hujjah dan ummat Islam wajib mengamalkan isi hadis tersebut.

Dalam pada itu, yang menjadi persoalan adalah bagaimana cara mengetahui bahwa suatu hadis layak dijadikan hujjah atau memvonis bahwa suatu hadis tidak dapat dijadikan hujjah. Karena hadis mengandung dua unsur yaitu sanad dan matan, maka perlu adanya penelitian kevalidan kedua unsur tersebut. Matan harus dapat dibuktikan kevalidannya karena ia merupakan isi pesan dari Rasulullah yang pada akhirnya nanti (kalau sudah terbukti kevalidannya) akan kita ikuti dan amalkan isinya. Sedangkan sanad hadis harus benar-benar terbukti kevalidannya karena ia merupakan jalan sampainya suatu pesan Rasulullah kepada kita. Jadi sanad hadis haruslah benar-benar dapat diyakini bahwa ia benar-

benar dapat diyakini bahwa ia benar-benar mendapatkan dari sumber sebelumnya dan seterusnya sampai sumber pertama yaitu Nabi saw.

Ada beberapa hal yang menyebabkan atau melatarbelakangi pentingnya penelitian hadis. Syuhudi Ismail dalam bukunya *"Metodologi Penelitian Hadis"* menguraikan enam faktor yang melatarbelakangi urgensi penelitian hadis.¹⁸ Salah satu dari enam faktor tersebut adalah bahwa telah terjadi pemalsuan hadis¹⁹ oleh orang-orang yang tidak bertanggung-jawab. Faktor inilah yang agaknya benar-benar menjadikan para ulama bersungguh-sungguh dalam meneliti hadis. Betapa tidak, dapat dibayangkan andai hadis Nabi yang termasuk salah satu sumber dari ajaran Islam, tercampur dengan perkataan-perkataan manusia biasa yang tidak bernilai wahyu,²⁰ dan tidak beroleh wahyu.²¹ Mungkin agama Islam akan diragukan kebenarannya karena salah satu sumber ajarannya tercampur dengan perkataan manusia biasa sekalipun ia ahli filsafat atau ahli hikmah.

Selain enam faktor yang telah disebutkan Syuhudi Ismail dalam bukunya tersebut, maka menurut penyusun ada satu faktor yang tidak kalah pentingnya

¹⁸Lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*, Cet.I (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 7-21.

¹⁹Fazlur Rahman menentang penyebutan hadis palsu. Menurutnya walaupun hadis-hadis itu tidak bersumber dari Nabi, namun sudah tentu semangatnya bersumber dari Nabi saw dan hadis-hadis ini secara garis besarnya adalah penafsiran atau formulasi situasional terhadap teladan atau semangat Nabi. Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 124. Bandingkan dengan Brown, *op. cit.*, hlm. 133.

²⁰Pernyataan bahwa semua perkataan Nabi saw adalah bernilai wahyu berdasar pada ayat 3-4 Surah al-Najm. Tapi sebenarnya ayat ini berkonteks dengan pewahyuan al-Quran bukan dengan hadis Nabi saw. Walaupun begitu kebanyakan ulama terutama ulama salaf atau yang beraliran salafiyah, sepakat bahwa segala yang bersumber dari Nabi saw adalah bernilai wahyu yang harus diambil sebagai pedoman.

²¹Seperti yang ditunjukkan dalam al-Quran bahwa Muhammad adalah manusia biasa seperti umumnya, tetapi beliau menerima wahyu Allah. Lihat QS. Al-Kahfi (18) 110.

dengan faktor-faktor di atas yaitu faktor bahwa kadar intelektualitas dan kualitas pribadi dari para penyampai dan penerima hadis itu (*i.e.* perawi) berbeda-beda yang menyebabkan perlunya penelitian kualitas pribadi dari setiap perawi hadis, dan pada akhirnya mendukung pentingnya penelitian hadis. Dalam khazanah ilmu hadis, ilmu yang membahas tentang kualitas pribadi perawi ini disebut *ilmu al-jarh wa al-ta'dil*.²² Menurut Faruq Hamadah ada dua masalah pokok yang menyebabkan munculnya ilmu ini, yaitu pertama adanya rekayasa periwayatan karena *wahm* (ragu-ragu), kelupaan dan pertentangan dengan sesama; yang kedua adanya rekayasa periwayatan karena ditambahi, dibuat-buat, atau adanya kerusakan²³ pada tulisan riwayat itu.

Faktor di atas erat kaitannya dengan penelitian dari unsur sanadnya. Penelitian sanad yang menurut Syuhudi Ismail bisa didekati dengan metode sejarah dengan kritik eksternnya, tidak menjadi tidak urgen dengan adanya metode kritik hadis yang selainnya, seperti metode kritik matan atau metode hermeneutik hadis. Karena penelitian sanad atau kritik sanad merupakan langkah awal atau bahkan dasar bagi penelitian hadis selanjutnya.

Apapun bentuk kritik terhadap hadis, semua itu merupakan usaha para ulama yang peduli akan otentisitas sunnah dan memeliharanya sepanjang masa dari distorsifikasi orang-orang yang tidak bertanggung-jawab. Al-Siba'iy menyebutkan empat di antara hasil usaha para ulama dalam memelihara Sunnah,

²²Untuk definisi *Ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil* lihat Faruq Hamadah, *al-Manhaj al-Islamiy fi al-Jarh wa al-Ta'dil*, Cet. II (Rabat: Dar Nasyr al-Ma'rifah, 1989), hlm. 13, al-Khatib, *op.cit.*, hlm. 261, al-Siba'iy, *op. cit.*, hlm. 174, Ibn Abi Hatim al-Razi, *Kitāb al-Jarh wa al-Ta'dil*, Jilid I (Hyderabad: Majlis Da'irah al-Ma'arif al-'Usmaniyah, 1371), hlm. Ba'.

²³Faruq Hamadah, *ibid.*, hlm. 86.

yaitu terlembagakannya hadis, tersusunnya *'Ilmu Mustalah al-Hadis*, terbinanya *ilmu jarh wa al-ta'dil* dan terumuskannya ilmu-ilmu lain dalam bidang hadis.²⁴

Usaha tersebut masih terus dilakukan sampai jaman sekarang ini. Dan sebenarnya kritik terhadap hadis tidak kehilangan tempat dari setiap masanya. Mulai jaman Nabi atau jaman terbentuknya hadis, jaman sahabat, *tabi'in* dan *tabi' al-tabi'in* yang disebut dengan jaman ahli salaf.²⁵ Kemudian jaman sesudah itu yang disebut dengan masa pembukuan yang berlangsung sejak abad ketiga sampai abad keempat hijriyah.²⁶ Setelah jaman tersebut muncul jaman penyusunan kitab-kitab induk ilmu hadis dan penyebarannya (350-600H).²⁷ Menyusul jaman berikutnya adalah masa kematangan dan kesempurnaan pembukuan ilmu hadis (600-900 H).²⁸ Jaman berikutnya adalah masa yang memilukan yaitu masa kebekuan dan kejumudan yang berlangsung dari abad kesepuluh sampai awal abad keempat belas hijriyah.²⁹ Walaupun demikian, menurut 'Itr, pada periode ini para ulama tidak pernah mengabaikan pembahasan sanad dan membedakan hadis yang *maqbul* dari yang *mardud*.³⁰

²⁴Al-Siba'iy, *op. cit.*, hlm. 165.

²⁵Aboebakar Atjeh, *Melacak Jejak Ahlus Salaf*, Cet. I (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 37. Aboebakar Atjeh menyimpulkan hal itu setelah memaparkan polemik tentang makna *qarn* atau *qurun* yang diartikan dengan seratus tahun atau seabad, sehingga masa Ahli Salaf al-Salih adalah kira-kira 250-300 tahun sejak masa hidup Rasulullah saw.

²⁶Nuruddin 'Itr, *'Ulum al-Hadis*, jilid I, cet. II, terj. Endang Soetari dan Mujiyo (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 48.

²⁷*Ibid.*, hlm. 50.

²⁸*Ibid.*, hlm. 53.

²⁹*Ibid.*, hlm. 56.

³⁰*Ibid.*, hlm. 57.

Masa berikutnya adalah masa kebangkitan kedua di mana umat Islam terbangkitkan oleh sejumlah kekhawatiran yang setiap saat muncul sebagai akibat persentuhan antara dunia Islam dengan dunia Timur dan Barat³¹ atau dengan kata lain masa kebangkitan kedua ini muncul akibat rongrongan terhadap Islam, dalam hal ini hadis baik dari luar Islam dengan metodologi atau pisau bedah yang dipandang lebih ilmiah, maupun dari dalam umat Islam sendiri yang terpengaruh dengan kajian-kajian hadis yang dilakukan orang di luar Islam.

Sebenarnya gerakan kebangkitan kedua yang bermula pada awal abad keempat belas hijriyah ini bukanlah murni akibat dari kajian yang dilakukan orientalis atau islamolog terhadap Islam, yang dalam hal ini terutama terhadap hadis. Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan Daniel W. Brown bahwa adalah suatu kesalahan serius kalau menyimpulkan bahwa perhatian muslim modern terhadap pertanyaan mengenai hadis Nabi saw. semata-mata merupakan reaksi terhadap kolonialisme.³² Namun sesungguhnya dalam setiap periode, termasuk pada abad keempat belas dan seterusnya, selalu saja ada ulama atau sarjana Islam yang melakukan perubahan atau reformasi terhadap pandangan mengenai Sunnah, yang itu semuanya bermuara pada urgensi Sunnah. Sebut saja misalnya al-Syafi'iy yang dapat merubah pandangan para ulama sejaman dan setelahnya tentang Sunnah yaitu hanya sebagai sesuatu yang berasal dari Rasulullah saw. secara autentik.

³¹*Ibid.*, hlm. 57.

³²Brown, *op. cit.*, hlm. 37-38. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa peninjauan ulang hadis sebagai alat untuk beradaptasi dengan perubahan telah tertanam baik sebelum orang-orang Muslim merasakan dampak langsung dari hegemoni Barat.

Hal di atas terjadi terus-menerus berkesinambungan atau minimal hanya berupa pengulangan-pengulangan tradisi, yang ditambahi gagasan yang agak berbeda dan disesuaikan dengan kondisi di sekeliling mereka, dalam pengkajian hadis. Sebagai contoh, gerakan-gerakan reformasi abad kedelapan belas dan kesembilan belas yang terjadi di Mesir dan di Subbenua India hanyalah merupakan pengulangan tradisi yang dimasukkan ke dalamnya ide-ide baru dari tradisi yang telah ada yang tetap terpelihara di dalam mazhab Hanbali.³³

Pada dasarnya, para sarjana muslim abad kedelapan belas di banyak bagian dunia Islam menghadapi problem yang sama yaitu masalah kerusakan sosial dan moral di sekeliling mereka disebabkan perilaku orang muslim yang menyimpang dari Sunnah Rasul saw., karena banyak melakukan perbuatan bid'ah dan hanya taqlid kepada penafsiran klasik terhadap teks-teks dan konteks yang dianggap sudah permanen. Bahkan yang divonis sebagai kanker yang membahayakan bagi masyarakat Muslim adalah ajaran dan praktik kaum sufi. Fenomena tersebut berlanjut bahkan sampai jaman sekarang.

Menurut para reformis abad itu, obat dari penyakit ini adalah kembali kepada al-Quran dan al-Sunnah. Bukan itu saja, mereka bergerak melampaui kumpulan dan penafsiran hukum klasik dan mulai mempelajari himpunan-himpunan hadis yang pertama untuk mengambil kesimpulan sendiri berdasarkan al-Quran dan Sunnah dan untuk menggunakan bacaan mereka atas sumber-sumber ini sebagai standar untuk menilai adat-istiadat sosial dan keagamaan yang

³³*Ibid.*, hlm. 38.

berlaku pada masa mereka.³⁴ Dua di antara banyak reformis yang dipengaruhi gagasan ini adalah Syah Wali Allah (1702-1762) dari India, dan Muhammad al-Syawkani (1760-1834) dari Yaman. Kedua tokoh inilah yang mengilhami munculnya gagasan-gagasan baru mengenai hadis pada abad-abad berikutnya.

Salah satu sekte reformis abad kesembilan belas yang terilhami kedua tokoh tersebut adalah Ahli Hadis di India. Bahkan secara langsung menggunakan tradisi Syah Wali Allah dan al-Syawkani.³⁵ Bagi kelompok Ahli Hadis keseluruhan tradisi klasik pengetahuan Islam diragukan. Hanya dalam Sunnah, yang terwakili melalui hadis shahih, kemurnian warisan Nabi Muhammad saw. terpelihara.³⁶

Sebenarnya pandangan semacam di atas telah ada sejak abad ketiga belas yaitu gagasan yang diajukan oleh Ibn Taimiyah (1263-1328), seorang yang bermazhab Hanbali. Gerakan ini disebut gerakan Salafi. Bahkan Ibn Hanbal dan Ibn Taimiyah disebut sebagai yang mengilhami pembaruan-pembaruan yang berbentuk semacam gerakan tersebut di negeri-negeri Islam. Di Semenanjung Arabia misalnya dengan gerakan Wahabiyahnya, di Mesir dengan *Ikhwan al-Muslimin*-nya dan di India dengan *Jama'at-i Islam*-nya.

Dari dua kelompok yang telah disebutkan di atas, yaitu Ahli Hadis dan gerakan Salafi, yang disebutkan terakhir berbeda dari Ahli Hadis dalam sikap

³⁴*Ibid.*, hlm. 39.

³⁵*Ibid.*, hlm. 44.

³⁶*Ibid.*, hlm. 45.

mereka yang lebih kritis terhadap hadis.³⁷ Gagasan-gagasan Salafi ini terus berkembang dan mempengaruhi para pembaharu di Dunia Islam. Tak terkecuali yang terpengaruh dengan gagasan ini adalah Muhammad Nasir al-Din al-Albaniy (1914-1999), seorang ulama hadis yang produktif dengan karya-karyanya tentang hadis. Sesuai dengan laqabnya, ia dilahirkan Albania tepatnya di Asyqudrah., Tetapi ketika Albania di bawah kekuasaan Raja Zogho I (tahun 1928), seorang pengekor sekularisme Kemal Attaturk, ia sekeluarga berpindah ke Syria.

Kepindahan inilah yang memberi jalan kepadanya untuk memperdalam ilmu hadis hingga ia menjadi ulama hadis terkenal di dunia Islam. Ia terkenal dalam bidang hadis karena keketatan dan ketelitiannya dalam mengkritik hadis. Sebut saja misalnya, kitab-kitab hadis terkenal yang disebut kitab Sunan seperti Sunan Abu Dawud, Al-Tirmizi, dan seterusnya, ketika di hadapannya ia pilah isi kitab-kitab hadis tersebut menjadi *Ṣaḥīḥ Sunan* dan *Da'īf Sunan*. Suatu hal yang tak pernah dilakukan oleh ulama sebelumnya.

Selain itu ia juga banyak banyak men-*takhrij*, men-*tahqīq* dan men-*ta'liq* hadis dari kitab-kitab yang banyak dipakai sebagai pegangan ummat dalam masalah hadis. Sebagai contoh ia mentakhrij hadis dari kitab *al-Manār al-Sabīl*, sebuah kitab pegangan mazhab Hanbali dan penyusunnya pun seorang pengikut

³⁷*Ibid.*, hlm. 50.

mazhab Hanbali, yakni Ibrahim bin Muhammad bin Salim bin Duwyan. Kitab itu ia beri judul "*Irwa' al-Galil fi Takhrij Ahadis Manar al-Sabil*".³⁸

Selain dari pada itu, ia juga berani mengkritik ulama-ulama hadis terkenal. Misalnya saja Ibn Taimiyah yang terkenal ketat dalam menggunakan hadis sehingga hadis-hadis yang dipakai dalam setiap karyanya dipandang sahih. Salah satu karya Ibn Taimiyah adalah *al-Kalim al-Tayyib*. Oleh al-Albaniy ia kritisi dan hanya 193 buah hadis dari 253 buah hadis yang ada pada kitab tersebut yang ia anggap sahih.³⁹

Ia terkenal sebagai pembela sunnah di samping pembela jalan salaf. Terbukti dengan karya-karyanya hampir seluruhnya bertema tentang sunnah atau hadis. Bahkan ada karya-karyanya yang lebih bersemangat tentang Sunnah atau Hadis antara lain: *al-Hadis Hujjah fi Nafsih*, *Manzilah al-Sunnah fi al-Islam wa annahu la Yustagna 'anha bi al-Qur'an*, *Difa' 'an al-Hadis al-Nabawiy wa al-Sirah*, dan *Wujub al-Akhz fi Ahadis al-Ahad fi al-'Aqidah*. Kitab yang disebut terakhir menunjukkan bahwa ia sangat menentang pengikut aliran Mu'tazilah (rasionalis) yang hanya menerima hadis *mutawatir* untuk pegangan dalam akidah.

Karyanya yang sangat monumental dari pembelaannya terhadap sunnah adalah dengan usahanya mengumpulkan hadis-hadis dan kemudian memilahnya ke dalam dua bagian besar yaitu *Silsilah al-Ahadis al-Sahihah* dan *Silsilah al-*

³⁸Lihat Syaikh Ibrahim bin Muhammad bin Salim bin Duyan, *Manar al-Sabil fi Syarh al-Dalil 'ala mazhab al-Imam al-Mubajjal Ahmad bin Hanbal* (Beirut, Damaskus: al-Maktab al-Islamiy, 1989/1409). Kitab ini terbagi menjadi dua Juz. Sedangkan kitab ini sebenarnya merupakan penjelasan (*Syarh*) dari kitab *Dalil al-Talib li Nail al-Matalib* karya Mura'iy bin Yusuf al-Maqdisiy al-Hanbaliy.

³⁹Pentashihan ini ia tulis dengan sebuah karyanya "*Sahih al-Kalim al-Tayyib li Syaikh al-Islam Ibn Taimiyyah*", Cet. VII (Beirut: Al-Maktab al-Islamiy, 1998).

Aḥādīs al-Da'īfah wal-Maūḍū'ah. Dalam kedua karyanya tersebut ia telah melakukan pekerjaan besar dan aktifitas penelitian hadis yaitu *takhrīj*⁴⁰ dan *tahqīq*,⁴¹ suatu pekerjaan yang tidak bisa dianggap ringan.

Dalam khazanah kritik hadis, ada dua bagian besar yang perlu dikritik yaitu sanad dan matan. Keduanya, kritik sanad dan kritik matan berkembang dari awal terbentuknya sunnah sampai sekarang. Hanya bedanya kritik sanad lebih tumbuh subur dan pesat dibanding kritik matan. Mungkin hal itu disebabkan oleh pandangan bahwa kalau rawinya/sanadnya kredibel maka yang diriwayatkannya pun dapat dipertanggungjawabkan. Karena begitu subur dan pesatnya kritik sanad, maka para kritikus sanad dapat digolongkan dalam tiga golongan besar, yakni *Tasyaddud*, *Tasāhul*, dan *Tawassut*, sementara dalam kritik matan belum ada penggolongan yang semacam itu, walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan kritik terhadap matan sudah ada sejak masa sahabat dan banyak dikembangkan lagi oleh mazhab atau aliran yang banyak memakai *ra'y* (akal) seperti Hanafi dan Mu'tazilah.

Faruq Hamadah⁴² menulis dalam *al-Manhaj al-Islāmiy fī al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* dan menggolongkan Syu'bah dan Sufyan al-Sauriy sebagai kritikus yang

⁴⁰*Takhrīj* menurut istilah adalah menunjukkan tempat hadis pada sumber-sumber aslinya, di mana hadis tersebut telah diriwayatkan lengkap dengan sanadnya, kemudian menjelaskan derajatnya jika diperlukan. Lihat: Mahmud al-Tahhan, *Metode Takhrīj dan Penelitian Sanad Hadis*, terj. Drs. Ridlwan Nasir, MA. (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), hlm.5.

⁴¹*Tahqīq* merupakan masdar dari *fi'il mādī 'ḥaqqāqa'* ma'nanya: menetapkan, menguatkan, memeriksa, menyelidiki, melaksanakan, mewujudkan. Lihat: Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir: Arab – Indonesia, Terlengkap*, cet. Ke- 14 (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 282. Istilah ini digunakan juga dalam bidang penerbitan yang artinya kurang lebih penyuntingan, pengeditan.

⁴²Faruq Hamadah, *op. cit.*, hlm. 36.

tasyaddud pada *tabaqah* pertama, Yahya al-Qattan dan Ibn Mahdi pada *tabaqah* kedua, Ibn Ma'in dan Ibn Hanbal pada *tabaqah* ketiga, dan pada *tabaqah* keempat ia menempatkan Abu Hatim dan al-Bukhari.

Sedangkan pada kritikus yang *tasahul* ia menempatkan al-Tirmiziy dan al-Hakim. Al-Daruqutniy dan Ibn 'Adiy termasuk dua orang yang dianggap *tawassut*. Untuk golongan terakhir bisa ditambahkan al-Zahabiy yang lumayan intens dengan karya-karyanya yang berisi tentang *rijal* hadis.

Sebenarnya, adanya klasifikasi tentang kritikus hadis tersebut hanyalah karena metodologi yang diterapkan berbeda-beda. Bahkan yang lebih mempengaruhi mereka sehingga berbeda-beda dalam menilai suatu hadis adalah semangat ijtihad mereka yang berbeda-beda. Tak terkecuali Muhammad Nasir al-Din al-Albaniy yang banyak mendaifkan hadis-hadis yang sudah terlanjur berkembang di masyarakat. Hal itu dikarenakan ijtihad beliau dalam menilai suatu hadis, berbeda dengan ulama sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka penulis akan merumuskannya menjadi beberapa poin masalah yang akan dibahas dalam penelitian nanti, yaitu sebagaimana di bawah ini.

1. Bagaimana metodologi Muhammad Nasir al-Din al-Albaniy dan aplikasinya dalam mengkritik hadis ?
2. Bagaimana konsistensi Muhammad Nasir al-Din al-Albaniy dalam mengkritik hadis ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk hal-hal sebagaimana di bawah ini:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisa metodologi Muhammad Nasir al-Din al-Albaniy dalam mengkritik hadis serta aplikasinya.
- b. Untuk mengetahui konsistensi Muhammad Nasir al-Din al-Albaniy dalam mengkritik hadis ?

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini secara umum diharapkan dapat berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah dalam studi hadis dan ilmu hadis. Sedangkan secara khusus diharapkan dapat memberikan deskripsi mengenai pemikiran kritik hadis al-Albaniy, sebagai seorang kritikus dan *muhaddis* masa kini. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan jangkauan kritik hadis jaman sekarang dengan melihat kecenderungan-kecenderungan tokohnya. Sebagai kegunaan yang bersifat universal kemasyarakatan, penelitian ini diharapkan berguna bagi kehidupan sosial kemasyarakatan yakni dengan mengetahui posisi tokoh tersebut dalam kemasyarakatannya.

D. Telaah Pustaka

Sebenarnya banyak karya-karya yang membahas tentang kritik hadis. Sebut saja misalnya, karya Ali Mustafa Yaqub, yang judulnya *Kritik Hadis*. Dalam karyanya itu yang merupakan kumpulan artikel-artikelnya di majalah Amanah, banyak dibahas tentang kritik hadis.

A'zami dalam karyanya *Manhaj al-Naqd 'inda al-Muhaddisīn*, banyak membahas tentang kritik hadis menurut pandangan para ahli hadis. Bahkan dalam karyanya yang lain beliau membahas kritik hadis para orientalis dan ingkarussunnah beserta sanggahan terhadap mereka.

Di samping literatur di atas, banyak buku-buku yang ada kaitannya dengan studi kritik hadis Nabi saw. Misalnya tentang sejarah perkembangan hadis dan kegiatan kritik terhadapnya bisa dirujuk pada kitab-kitab antara lain: *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn* karya Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *al-Hadīs wa al-Muhaddisūn* karya Muhammad Abu Zahwu, dan lain-lain. Sedangkan yang berkaitan dengan materi studi kritik hadis bisa dibandingkan dengan karya Nuruddin 'Itr yang berjudul *Manhaj al-Naqd Fī 'Ulūm al-Hadīs*, Salahuddin al-Adlabi yang berjudul *Manhaj Naqd al-Matn*, *al-Manhaj al-Islāmiy fī al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karya Faruq Hamadah, *Qawā'id fī 'Ulūm al-Hadīs* karya Zafar Ahmad al-'Usmani al-Tahanawiy. Abdurrahman, dalam disertasinya yang diterbitkan menjadi buku berjudul *Pergeseran Pemikiran Hadis: Ijtihad al-Hakim dalam Menentukan Status Hadis*, banyak membandingkan al-Hakim dengan ulama sebelumnya dalam masalah metodologi termasuk metodologi kritik hadisnya.

Selain karya-karya tersebut di atas, ada sebuah skripsi karya Nurkholish yang berjudul *al-Syafi'iy Dan Kritik Hadis*, ada dibahas di sana tentang kritik hadis dari pra-Syafi'iy sampai masa Syafi'iy.⁴³ Kesimpulan skripsi tersebut antara lain bahwa kritik hadis harus dimulai dari sanad terlebih dahulu sebelum melangkah pada penelitian terhadap matan hadis. Namun, mendahulukan kritik sanad atas

⁴³Lihat: Nurkholish, *Al-Syafi'iy dan Studi Kritik Hadis*, Jur. TH, Fak. Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, thn. 1998, hlm. 18-41.

kritik matan bukan berarti mementingkan salah satu dari keduanya, keduanya memiliki kedudukan yang sangat penting guna pembuktian atas orisinalitasnya. Menurut Syafi'iy hadis dikatakan sanadnya sahih apabila sanadnya bersambung dan diriwayatkan oleh orang-orang yang adil. Sedangkan matan yang sahih adalah yang tidak bertentangan dengan al-Quran dan rasionalitas serta tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat. Dari sekian banyak karya itu belum ada kajian yang membahas tentang pemikiran kritik hadis al-Albaniy, kontribusi serta posisinya dalam khazanah kritik hadis.

Sejauh pengetahuan penulis, belum ada karya tulis atau penelitian yang membahas tentang pemikiran al-Albaniy mengenai kritik hadis. Oleh karena itu, penelitian ini akan merujuk langsung pada karya-karyanya.

Sebenarnya kalau kita telusuri karya-karya yang membahas tentang pemikiran al-Albaniy, di mana ia tinggal semasa hidupnya misalnya di Syiria, negeri di mana ia hijrah pada pertama kalinya atau di Yordania sebagai negeri kedua dari hijrahnya atau pada karya-karya tentangnya di Timur Tengah, maka mungkin akan ditemukan karya yang membahas pemikirannya tentang kritik hadis, atau setidaknya hanya tentang pemikirannya. Misalnya saja seperti yang ditulis oleh al-Albaniy sendiri dalam *Muqaddimah Silsilah al-Aḥādīs al-Da'īfah* menyebut kitab *Sullam al-Amāniy fī Wushūl ila Fiqh al-Albāniy* tentang pemikiran fiqh al-Albaniy. Atau ada pula karya yang ditulis oleh orang-orang yang berbeda pendapat dengan beliau misalnya al-Gumari dengan karyanya *al-Qaul al-Muqni' fī al-Radd 'alā al-Albāniy al-Mubtadi'*. Namun karena hal itu

merupakan hal yang sulit mengingat keterbatasan pustaka dan sedikitnya pengetahuan penulis.

Selain hal-hal di atas, yang menyebabkan belum ditemukannya karya-karya yang membahas tentang pemikirannya adalah jarangya atau dengan kata lain tidak semua karya-karya al-Albaniy sampai di hadapan para peminat studi tokoh hadis, dalam hal ini al-Albani, termasuk penulis.

Kitab-kitab yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah seluruh karyanya yang memuat tentang kritik hadis. Tentu saja sejauh penulis jumpai sampai saat penelitian ini dilakukan.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kepustakaan murni. Dalam upaya mencari data untuk membahasnya penulis akan mengumpulkan literatur-literatur seputar tema pembahasan. Data-data yang diperlukan, terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer meliputi data-data yang berkaitan langsung dengan al-Albaniy. Sedangkan data sekunder adalah data-data yang berkaitan dengan kritik hadis dan yang ada dibahas tentang pemikiran kritik hadis.

Untuk biografi Muhammad Nasir al-Din al-Albaniy termasuk latar belakang sosial politiknya, penulis mencarinya dari sumber-sumber yang berkaitan dengan tempat ia tinggal dan data-data yang terdapat pada pendahuluan dari setiap karyanya. Akan tetapi sebagai sumber primer dari penulisan biografi penyusun banyak mengambil data dari salah satu situs di internet yaitu pada : <http://www.albani.org>. Dalam situs yang memakai dua bahasa itu (yaitu Arab dan Inggris) terdapat data antara lain nama dan silsilahnya, sifat-sifatnya, latar

belakang pendidikannya, dakwah dan aktifitasnya, karya-karyanya, dan kajian-kajiannya. Sebagai tambahan dapat dimasukkan data dari pengantar karya-karyanya. Ada juga dalam situs-situs lain di internet antara lain: <http://www.almanhaj.com>, http://www.al-madina.s5.com/Kisah/Biografi_Al bani.

Sedangkan untuk membahas pemikirannya tentang kritik hadis baik itu metodologi dan aplikasi kritik hadis, kontribusi serta posisinya, penulis akan gunakan kitab-kitab ilmu hadis, karya-karya al-Albaniy dan atau penelitian-penelitian yang telah dilakukan jika ada dan berkaitan. Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan tekstual. Sedangkan teknik pengumpulan data yang tepat adalah teknik penelusuran naskah.⁴⁴

Karena tema ini lumayan baru maka metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.⁴⁵ Cara kerja metode ini adalah dengan berusaha memaparkan data-data tentang suatu hal atau masalah dan kemudian dengan menganalisa dan menginterpretasi yang tepat sebagaimana layaknya yang berlaku untuk penelitian deskriptif. Dengan kata lain, dalam penelitian ini, setelah data yang dibutuhkan dikumpulkan dan didokumentasikan,

⁴⁴Zamakhshari Dhofier, *Kumpulan Istilah Terpilih untuk Penelitian Agama dan Keagamaan* (Jakarta: Balitbang Agama Depag RI, 1982), hlm.7.

⁴⁵Moh Nazir, *Metode Penelitian*, cet. III (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 63.

barulah dilakukan pengolahan data dengan pola Deskripsi-Analisis-Interpretasi atau DESAIN.⁴⁶

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan antara metode deskriptif-deduktif-induktif-komparatif. Metode deskriptif digunakan dalam rangka memperoleh gambaran mengenai biografi al-Albaniy, dan pemikiran-pemikirannya tentang kritik hadis yang pada akhirnya nanti dapat diketahui konsistensi, kontribusi dan posisi beliau di antara para kritikus hadis.

Metode deduktif digunakan untuk memposisikan al-Albaniy sebagai kritikus hadis di antara kritikus hadis, dengan menyorot metodologinya. Sedangkan metode induktif digunakan dalam rangka memperoleh gambaran yang utuh tentang pemikiran al-Albaniy tentang kritik hadis mulai metodologinya, konsistensinya, kontribusi sampai posisinya.

Kemudian metode komparatif digunakan untuk membandingkan pemikirannya dengan pemikiran-pemikiran ulama sebelumnya, persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaannya serta untuk mengetahui konsistensi al-Albaniy dalam tulisan-tulisannya.

Sesuai dengan metode analisis yang digunakan, maka cara berfikir yang dipakai dalam penelitian ini adalah cara berfikir deduktif dan induktif. Yang pertama adalah proses pendekatan yang berangkat dari kebenaran umum mengenai suatu fenomena (teori) dan menggeneralisasikan kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data tertentu yang berciri sama dengan fenomena yang

⁴⁶A. Widyamartaya, *Seni Memuangkan Gagasan*, Cet. ke-10 (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 101.

bersangkutan (prediksi).⁴⁷ Sedangkan yang terakhir adalah proses mengorganisasikan fakta-fakta atau hasil-hasil pengamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian hubungan atau suatu generalisasi.⁴⁸

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan suatu karya tulis akan berjalan pada rel tema yang disuguhkan, apabila mempunyai sistematika pembahasan yang tersusun secara sistematis dan berkesinambungan.

Totalitas pembahasan dalam penyusunan skripsi ini, penulis akan menyajikannya dalam empat bab yang dibagi ke dalam tiga bagian, yakni pendahuluan satu bab, isi tersajikan dalam dua bab, dan sebagai penutup akan disajikan dalam satu bab saja.

Untuk pendahuluan, penulis mempersikannya pada bab I, yang di dalamnya berisi usulan penelitian, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Sedangkan isi dari skripsi yang akan ditulis ini terbagi menjadi dua bab yakni bab II dan III. Karena tema karya tulis ini membahas tokoh, maka pada bab kedua akan dibahas lebih dahulu biografi tokoh yang akan dibahas dalam hal ini Muhammad Nasir al-Din al-Albaniy, mencakup latar belakang sosial politik Albania, Timur-Tengah, latar belakang kehidupannya, karya-karyanya, tugas yang diembannya dan prestasi yang pernah diraih, serta pemikiran-pemikirannya.

⁴⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 40.

⁴⁸ *Ibid.*

Bab ketiga akan membahas pemikiran al-Albaniy tentang kritik hadis yang diawali dengan pembahasan mengenai metode kritik hadis para ulama hadis salaf yakni dengan menampilkan prinsip dan kaidah yang berlaku di kalangan ahli dan kritikus hadis. Kemudian akan dibahas metode al-Albaniy dalam mengkritik hadis dan aplikasinya yang terdapat pada karya-karyanya seperti *Silsilah Ahadis al-Ṣaḥīḥah*, *Silsilah Ahādīs al-Da'īfah wa al-Mawḍū'ah*, *Irwā' al-Galīl*, *Gāyah al-Marām*, dan karya-karyanya yang lain yang terdapat pembahasan tentang kritik hadisnya. Pada pembahasan metodologi kritik hadis al-Albaniy, penulis menyajikannya dengan memakai kaidah kesahihan hadis. Dalam bab ini juga akan dibahas tentang konsistensi beliau dan kontribusinya bagi khazanah kritik hadis serta posisinya di antara para kritikus hadis.

Sebagai bab penutup yaitu bab keempat berisi kesimpulan dari pembahasan-pembahasan sebelumnya atau jawaban dari rumusan masalah pada bab pendahuluan. Untuk memotivasi para pembaca, pada bab ini akan ditampilkan juga saran-saran, semoga dengan saran-saran yang akan diajukan oleh penulis, akan menelorkan penelitian-penelitian selanjutnya mengenai Muhammad Nasir al-Din al-Albaniy. Akhirnya sebagai penutup dari karya ini akan disertakan pula kata penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan-pembahasan sebelumnya yakni pada bab I, II, dan III, maka – sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan pembahasannya - penyusun dapat menyimpulkannya sebagai berikut:

1. a. Metode yang dipakai dalam mengkritik hadis secara umum adalah sama seperti ulama-ulama hadis lainnya yakni berpedoman pada prinsip-prinsip ahli hadis. Hal itu seperti yang ditulisnya: *“Saya merasa perlu mengutarakan bahwa dalam usaha menghukumi (memvonis) hadis-hadis tersebut saya tidak bertaqlid kepada siapapun. Saya hanya berpedoman pada-kaidah-kaidah ilmiah yang ditetapkan pakar ilmu hadis, yakni kaidah-kaidah yang dipakai pakar hadis dalam menilai dan menghukumi hadis-hadis Rasulullah saw. sebagai hadis sahih ataupun daif.”*
- b. Kritik yang dilakukan al-Albaniy kebanyakan adalah kritik sanad. Namun ia tidak anti kritik matan. Itu terbukti dengan terdapatnya pembahasan tentang matan beberapa hadis. Metodologi yang dipakai dalam mengkritik matan adalah sama seperti ulama-ulama yang lainnya. Seperti dengan membandingkannya dengan hadis sahih, menyelaraskan dengan hukum alam, mengkritik matan dengan logika, dengan ajaran syari‘ah yang telah kukuh, dan meng-cross-check dengan sirah Nabi

saw. Namun pada prakteknya ada beberapa metode dan prinsip yang tidak dipakainya dalam mengkritik matan, seperti tentang keutamaan tempat, ramalan kejadian yang akan datang seperti akan datangnya Imam Mahdi.

2. a. Mengenai konsistensi al-Albaniy secara umum dapatlah dinyatakan bahwa ia konsisten dengan apa yang selalu diucapkannya yakni berpedoman pada kaidah dan prinsip para pakar hadis. Namun secara khusus sebenarnya ia tidak konsisten. Ia bersikap *Tasyaddud* dalam *al-Daifah*-nya dan bersikap *Tasahul* dalam *al-Sahihah*-nya. Begitu juga ia disebut tidak konsisten karena telah mencampuradukkan antara hadis *da'if* dengan hadis *maudu'*, walaupun kebanyakan hadis yang ia kuatkan adalah hadis daif yang tidak parah kedaifannya. Mengenai berpedoman pada ahli hadis juga sebenarnya merupakan pernyataan yang tidak jelas, karena ternyata di antara para ahli hadis juga terjadi perbedaan pandangan. Oleh karena itu kekonsistenan yang dimaksudkan menjadi kabur.
- b. Dalam masalah berganti-gantinya penilaian yang ia berikan pada hadis yang sama seperti yang telah dikemukannya merupakan keharusan. Karena sebagai yang telah diketahui bahwa dalam penghukuman atau vonis terhadap hadis adalah proses ijtihad yang bisa berbeda-beda tergantung situasi-kondisi, kesungguhan dan *repertoar* yang dimiliki oleh mujtahid dalam bidang hadis. Al-Albaniy kadang menjatuhkan vonis yang berbeda terhadap hadis yang sama, salah satu sebabnya

adalah *repertoar* yang dimilikinya tentunya berbeda dari waktu ke waktu (semakin bertambah).

B. Saran-Saran

Dalam pembahasan-pembahasan yang penyusun lakukan tentunya banyak kekurangannya yakni misalnya jawaban yang tidak memuaskan atau kekurangkomprensifan pembahasannya. Untuk itu di sini penyusun akan mengemukakan beberapa saran bagi pembaca.

1. Dalam mengkaji al-Albaniy sebagai tokoh luar negeri (*i.e.* Timur Tengah) seharusnya tersedia karya-karyanya secara lengkap ditambah karya-karya yang sudah membahasnya. Dalam hal ini penyusun kesulitan memenuhi itu karena terbatasnya pustaka yang ada.
2. Al-Albaniy merupakan tokoh besar yang layak kaji dari sisi manapun. Selain karya-karyanya banyak ia juga mempunyai kespesifikan-kespesifikan yang layak kaji misalnya tentang konsep *Mutaba'ah* dan *Syahid*-nya, yang merupakan dasar bagi pentashihan hadis.
3. Dalam masalah pemikiran fiqhnya ia sebenarnya layak kaji. Dalam karya *al-Sahihah*-nya ia banyak melakukan kajian mengenai pemahaman hadis, juga faidah-faidah yang dapat diambil dari suatu hadis.
4. Metodenya juga layak dijadikan pembanding bagi tokoh-tokoh lain semisal Ibn Salah, Ahmad Syakir, Abu Gadah, dan lain-lain.
5. Al Albaniy memiliki banyak murid yang tersebar di pelosok Timur Tengah, hal itu bisa memunculkan penelitian mengenai pengaruh al-Albaniy.

C. Kata Penutup

Demikianlah pembahasan mengenai pemikiran kritik hadisnya yang diberi judul “Pemikiran Muhammad Nasir al-Din al-Albaniy tentang Kritik Hadis.” Penulis berharap pembahasan dan penelitian ini dapat bermanfaat bagi khazanah ilmu hadis dan menelorkan kajian-kajian lainnya dalam bidang ini. Akhirnya dengan mengucapkan الحمد لله و الشكر لله skripsi ini selesai ditulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman *Pergeseran Pemikiran Hadits*. Jakarta: Paramadina, 2001
- al-Adlabiy, Salah al-Din. *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda 'Ulama' al-Hadis al-Nabawiy*. Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983
- Alamsyah. *Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah Tentang Studi Kritik Matan Hadis*, Tesis Pasca-Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1997
- al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu'*. Jilid I. Cet I. Terj. A.M Basalamah. Jakarta: Gema Insani Press, 1995
- *Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu'*. Jilid II. Cet I. Terj. A.M. Basalamah. Jakarta: Gema Insani Press, 1997
- *Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu'*. Jilid III. Terj. A.M. Basalamah. Jakarta: Gema Insani Press, 1998
- *Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu'*. Jilid IV. Terj. As'ad.Yasin. Jakarta: Gema Insani Press, 2001
- *Haji Bersama Rasulullah SAW*. Diterjemah dan diberi *Sekilas Tentang Pengarang* oleh dr. Endy Muhammad Astiwara. Solo: Pustaka al-Kautsar, 1994
- *Sifat Shalat Nabi SAW..* Terj. Muh. Thalib. Cet. I. Yogyakarta: Media Hidayah, 2000
- *Kafirkah Meninggalkan Shalat?*. Terj. Muhammad Irfan Helmi. S.S. Cet. I Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1999
- *Silsilah Hadits Shahih*. Buku I. Terj. H.M. Qodirun Nur. Cet. II. Solo: Pustaka Mantiq, 1997
- *Silsilah Hadits Shahih*. Buku III. Terj. H.M. Qodirun Nur. Cet. I. Solo: Pustaka Mantiq, 1997
- al-Albaniy, Muhammad Nashiruddin. *Da'if al-Jami' al-Saghir wa Ziyadatuhu*. Cet. III. Beirut: Maktab al-Islamiy, 1990/1410
- *Da'if Sunan Abu Dawud*. Cet. I. Beirut: al-Maktab al-Islamiy. 1991/1412
- *Da'if Sunan al-Nasa'iy*. Cet. I. Beirut: al-Maktab al-Islamiy, 1990/1411

- *Da'if Sunan al-Tirmiziy*. Cet I. Beirut: al-Maktab al-Islamiy, 1991/1411
- *Gayah al-Maram fi Takhrij Ahadis al-Halal wa al-Haram*. Cet. IV. Beirut, Damsyiq, 'Amman: Maktab al-Islamiy, 1994/14141
- *Irwa' al-Galil fi Takhrij Ahadis Manar al-Sabil*. Jilid I, II, dan III. Cet. II. Beirut: Maktab al-Islamiy, 1985/1405
- *Silsilah al-Ahadis al-Da'ifah wa al-Maudu'ah wa Asaruha al-Sayyi' lil-Ummah*. Jilid I. Cet V. Beirut dan Damaskus: al-Maktab al-Islamiy, 1985/1405
- *Silsilah al-Ahadis al-Da'ifah wa al-Maudu'ah Asaruha al-Sayyi' lil-Ummah*. Jilid II. Cet. I. Asyut: Lajnah Ihya al-Sunnah, 1399
- *Silsilah al-Ahadis al-Da'ifah wa al-Maudu'ah Asaruha al-Sayyi' lil-Ummah*. Jilid III. Cet. I. Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1987/1408
- *Silsilah al-Ahadis al-Sahihah*. Jilid IV. 'Amman: al-Maktabah al-Islamiyyah dan Kuwait: al-Dar al-Salafiyyah, 1404
- *Sahih al-Kalim al-Tayyib li Syaikh al-Islam Ibn Taimiyyah*. Cet. VII. Beirut: Al-Maktab al-Islamiy, 1998
- *Jilbab Wanita Muslimah Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*. terj. Hawin Murtadlo dan Abu Sayyid Sayyaf. Solo: At-Tibyan, 2000
- Alifuddin, Muhammad. *Kritik Matan Hadis Studi terhadap Pemikiran Muhammad al-Ghazali (1917-1996)*. Tesis Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999
- Amiruddin, Andi Muhammad Ali. *Ibn Hajar al-'Asqalaniy On Tajrih And Ta'dil of Hadith Transmitter, A Studi his Tahdhib al-Tahdhib*. Tesis Pasca Sarjana Institute of Islamic Studies, McGill University Montreal, Juni 1999
- Ash-Shiddieqiy, T.M. Hasbi. *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis*. Jilid I. Jakarta: Bulan Bintang, 1987
- *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999
- al-Asariy, Hijaziy bin Muhammad bin Syarif, Abu Ishaq al-Hawaniy. *Nahy al-Suhbah 'an Nuzul bil-Rukbah*. Beirut dan Kairo: Dar al-Kutub al-'Arabiyy dan Dar al-Masyriq al-'Arabiyy, 1992
- Athaiby, Ukasyah Abdul Manan. *Fatwa-fatwa Syaikh Albani*. Terj. Amiruddin Abdul Djalil. Cet. I. Jakarta: Pustaka Azzam, 2003

- Atjeh, Aboebakar. *Melacak Jejak Ahlus Salaf*. Cet. I. Solo: Ramadhani, 1993
- Al-'Attar, Abd al-Nasir Taufiq. *Dustur al-Ummah wa 'Ulum al-Sunnah*. Kairo: Dar al-Kutub al-Sunnah, 1987
- Azami, M.M. *Memahami Ilmu Hadis*. Terj. Meth. Kieraha. Jakarta: Lentera, 1995
- al-A'zamiy, M.M. (ed.), *Sahih Ibn Khuzaimah*, juz I Beirut, Damaskus, dan Amman: al-Maktab al-Islamiy, 1992/ 1412
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*, cet. I Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- al-Bagdadiy, al-Khatib. *Kitab al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah*. Mesir: Maktabah al-Sa'adah, 1972
- al-Baihaqiy, Abu Bakr Ahmad bin al-Husain bin 'Aliy. *al-Sunan al-Kubra*, juz II Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Brown, Daniel W.. *Menyoal Relevansi Sunnah Dalam Islam Modern*. Terj. Jaziar Radianti dan Entin Sriani Muslim. Cet. I. Bandung: Mizan, 2000
- Depag. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Kathoda, 1990
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995
- al-Dimasyqiy, Abu al-Fida' al-Hafiz Ibn Kasir. *al-Ba'is wa al-Hasis Syarh Ikhtisar 'Ulum al-Hadis*. Ditahqiq oleh Ahmad Muhammad Syakir. Beirut: Dar al-Fikr, 1996
- *Ikhtisar 'Ulum al-Hadis*. Ta'liq dan Syarh oleh Muhammad Muhammad 'Uwaidah. cet. I. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1989
- al-Dimasyqiy, Syarif Ibrahim bin Muhammad bin Kamaluddin Ibn Hamzah al-Husainiy al-Hanafiy. *al-Bayan wa al-Ta'rif Fi Asbab Wurud al-Hadis al-Syarif*. Juz III. Cet. I. Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1982
- al-Dimasyqiy, Tahir bin Salih bin Ahmad al-Jaza'iriy. *Taujih al-Nazar Ila Usul al-Asar*. Madinah: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, t.t.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Kumpulan Istilah Terpilih untuk Penelitian Agama dan Keagamaan*. Jakarta: Balitbang Agama Depag RI, 1982
- Donohue, John L. et. al. (editor). *Islam dan Pembaharuan: Ensiklopedi Masalah-Masalah*. Terj. Machnun Husein. Jakarta: RajaGraindo Press, 1987
- Fayyad, Mahmud Ali. *Metodologi Penetapan Kesahihan Hadis*. Terj. A. Zarkasyi Chumaidy. Bandung: Pustaka Setia, 1998

- al-Ghazali, Syaikh Muhammad. *Studi Kritis atas Hadis Nabi saw.* cet. V. Bandung: Mizan, 1996
- Hamadah, Faruq. *Al-Manhaj al-Islamiy fi al-Jarh wa al-Ta'dil.* Cet. II. Rabat: Dar Nasyr al-Ma'rifah, 1989
- Hasyim, Ahmad Umar. *Qawa'id Usul al-Hadis.* Beirut: Dar al-Fikr, t.t..
- al-Hazimiy, Abi Bakr Muhammad bin Musa. *Syurut al-A'immah al-Khamsah.* Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1984
- Hinnesbusch, Raymond A. *The Islamic Movement In Syria: Sectarian Conflict And Urban Rebellion In An Authoritarian – Populist Regime, dalam Islamic Resurgence In The World Arab*
- Hiro, Dilip. *Islamic Fundamentalism.* editor: Justin Wintle. Auckland: 1988
- Ibn Taimiyah. *'Ilm al-Hadis.* cet. II. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1989
- al- 'Iraqiy, Zain al-Din 'Abd al-Rahim bin al-Husain. *al-Taqyid wa al-Idah Syarh Muqaddimah Ibn Salah.* Ditahqiq oleh Abd al-Rahman Muhammad 'Usman. Beirut: Dar al-Fikr, 1981
- Ismail, H.M. Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis.* Cet. II. Jakarta: Bulan Bintang, 1995
- , *Metodologi Penelitian Hadis,* Cet.I. Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- 'Itr, Nuruddin. *'Ulum al-Hadis.* Jilid I. Terj. H. Endang Soetari dan Mujiyo, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995
- al-Jawabiy, Muhammad Tahir. *Juhud al-Muhaddisin fi Naqd Matn al-Hadis al-Nabawiy al-Syarif.* Tunis: Mu'assasat 'Abd al-Karim, 1986
- al-Jazariy, Ibn al-Asir. *Jami'al-Usul min Ahadis al-Rasul.* Juz I. Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabiyy, 1984
- Khallaf, Abdul Wahab. *'Ilmu Usul al-Fiqh.* cet.ke-12. Kuwait: Dar al-'Ilm, 1978.
- al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj. *Usul al-Hadis: 'Ulumuhu wa Mustalahuh.* Beirut: Dar al-Fikr, 1989
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Ummat Islam.* bag. I dan II, cet.I. Terj. Ghuftron A. Mas'adi. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999

- Mahmudunnasir, Syed. *Islam, Konsepsi dan Sejarahnya*. Terj. Drs. Adang Affandi. Cet IV. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994
- al-Malibariy, Hamzah 'Abdullah. *Tashih al-Hadis 'Inda al-Imam Ibn al-Salah*. cet. I. Beirut: Dar Ibn Hazm, 1997/1417
- , *al-Muwazanah baina al-Mutaqaddimin wa al-Muta'akhhirin fi Tashih al-Ahadis wa Ta'liliha*. Beirut: Dar Ibn Hazm, 1995
- , *Nazrat Jadidah fi 'Ulum al-Hadis Dirasah Naqdiyyah wa Muqaranah baina al-Janib al-Tatbiqiy Lada al-Mutaqaddimin wa al-Janib al-Nazriy 'inda al-Muta'akhhirin*. Beirut,: Dar Ibn Hazm, 1995
- al-Mansyawiy, Muhammad Siddiq. *Qamus Mustalahat al-Hadis al-Nabawiy*. Kairo: Dar al-Fadilah tt.
- al-Maqdisiy Abu al-Fadl Muhammad bin Tahir. *Syurut al-A'immah al-Sittah* Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1984
- Mufrodi, Ali. *Islam di Kawasan Budaya Arab*. Jakarta: Logos, 1997
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir: Arab – Indonesia, Terlengkap*. Cet. XIV. Surabaya; Pustaka Progressif, 1997
- Musahadi HAM. *Evolusi Konsep Sunnah*. Cet. I. Semarang: Aneka Ilmu, 2000
- al-Naisaburiy, al-Imam Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjaj Ibn Muslim al-Qusyairiy. *al-Jami' al-Sahih*. Juz I Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- al-Naisaburiy, Abi 'Abdillah al-Hakim. *al-Mustadrak 'ala Sahihain*. Juz I. Halab: Maktab al-Matbu'at al-Islamiyyah, tt.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam*. cet. Ke-9. Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Nazir, Moh.. *Metode Penelitian*. cet. III. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988
- Negara dan Bangsa*. ed. I. Jakarta: Grolier International dan PT Widyadara, 1988.jilid VII
- Nurkholish. *Al-Syafi'i dan Studi Kritik Hadis*. Jur. TH, Fak. Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, thn. 1998
- Peretz, Don. *The Middle East Today*. New York: Praegar, 1983

- Rahman, Fazlur. *Membuka Pintu Ijtihad*. Terj. Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka, 1994
- al-Raziy, Abi 'Abd al-Rahman bin Abi Hatim. *Kitab al-Jarh wa al-Ta'dil*, Cet. I. Hiderabad: Da'irah Ma'arif al-'Usmaniyyah, tt.
- al-Sakhawiy, Muhammad bin 'Abd al-Rahman. *Fath al-Mugis bi Syarh Alfiiyyah al-Hadis lil 'Iraqiy*. Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1995
- al-Salih, Subhi. *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*. Terj. Tim Pustaka Firdaus. Cet. I. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993
- al-Sana'aniy, Muhammad bin Isma'il al-'Amir al-Hasaniy. *Taudih al-Afkar li Ma'aniy Tanqih al-Anzar*. Madinah: Maktabah al-Salafiyyah, 1947
- Seccombe, Ian J. (peny.). *Syria*. Oxford, England, Santa Barbara, California, Denver, Colorado: CLIO Press, 1987
- al-Siba'iy, Mustafa. *Al-Hadits Sebagai Sumber Hukum*. Terj. Drs. Dja'far Abd. Muchith. Cet.IV. Bandung: Diponegoro, 1993
- Siddiqi, Muhammmad Zubayr. *The Science and Critique of Hadith*, 'Ulam al-Hadith, dalam *Hadith and Sunnah: Ideals and Realities*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1996
- Simon, Reeve S Phillip Matter, Richard W. Bulliet (ed.). *Encyclopedia of Modern Middle East*. New York: Macmillan Reference USA, Simon and Schuster Macmillan, 1996 Vol. I
- al-Subkiy, Taj al-Din bin Nasr 'Abd al-Wahab bin Taqiy al-Din. *Qa'idah Fi Jarh wa al-Ta'dil*. Ditahqiq oleh Abu al-Fattah Abu Gadah. Aleppo: Dar al-Wa'y, 1978
- Sumaryono, E. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1993
- Surachmad. Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1982
- al-Suyutiy,. *Tadrib al-Rawiy fi Syarh Taqrib al-Nawawiy*. Ta'liq oleh Ahmad Umar Hasyim. Juz I dan II. Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabiyy, 1985
- Syaikh, Khalid Mahmood. *Study of Hadith, Ilmu Hadith, Methodology, Literature and Anthology*. IQRA International Educational Foundation, 1996
- Syuhbah, Muhammad Muhammad Abu. *Fi Rihab al-Sunnah al-Kutub al-Sihhah al-Sittah*

al-Tahanawiy, Zafar Ahmad al-'Usmaniy. *Qawa'id fi 'Ulum al-Hadis*. Halab dan Beirut: Dar al-Salam, tt.

al-Tahhan, Mahmud. *Taisir Mustalah al-Hadis*, t.t.p.

-----, *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadis*. Cet. I. Terj. Ridlwan Nasir Surabaya: Bina Ilmu, 1995

Utang Ranuwijaya. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996

Voll, John Obert. *Politik Islam: Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*. Terj. Ajat Sudrajat. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997

Widyamartaya, A.. *Seni Menuangkan Gagasan*. Cet. ke-10. Yogyakarta: Kanisius, 2000

World Muslim Gazetteer. Delhi: International Islamic Publisher, 1985

Zahu, Muhammad Muhammad Abu. *Al-Hadis wa al-Muhaddisun*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabiyy, 1984

<http://www.albani.org>,

<http://almadina.s5.com/Kisah/Biografi-Albani.html>.

<http://www.al-manhaj.com>,

<http://www.geocities.com/salafyoononline/edisi1/figur01>

LAMPIRAN I

Hadis-hadis Tentang Turun Sujud Dari Jalur Wail

a. Abu Dawud

بَابُ كَيْفِ يَضَعُ رُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ *

٧١٣ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ وَحُسَيْنُ بْنُ عِيسَى قَالَا حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا شَرِيكٌ عَنْ عَاصِمِ بْنِ كُلَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ وَاثِلِ بْنِ حُجْرٍ قَالَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدَ وَضَعَ رُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ وَإِذَا نَهَضَ رَفَعَ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جُحَادَةَ عَنْ عَبْدِ الْجَبَّارِ ابْنِ وَاثِلٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ حَدِيثَ الصَّلَاةِ قَالَ فَلَمَّا سَجَدَ وَقَعَا رُكْبَتَاهُ إِلَى الْأَرْضِ قَبْلَ أَنْ تَقَعَ كَفَاهُ قَالَ هَمَّامٌ وَحَدَّثَنِي شَقِيقٌ قَالَ حَدَّثَنِي عَاصِمُ بْنُ كُلَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ هَذَا وَفِي حَدِيثٍ أَحَدَهُمَا وَأَكْبَرُ عَلَيَّ أَنَّهُ فِي حَدِيثِ مُحَمَّدِ بْنِ جُحَادَةَ وَإِذَا نَهَضَ نَهَضَ عَلَى رُكْبَتَيْهِ وَاعْتَمَدَ عَلَى فَخْذِهِ *

b. Al-Tirmiziy

٢٤٨ حَدَّثَنَا سَلَمَةُ بْنُ شَبِيبٍ وَأَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدَّوْرَقِيُّ وَالْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخُلَوَانِيُّ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُنِيرٍ وَغَيْرُ وَاحِدٍ قَالُوا حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا شَرِيكٌ عَنْ عَاصِمِ بْنِ كُلَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ وَاثِلِ بْنِ حُجْرٍ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدَ يَضَعُ رُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ وَإِذَا نَهَضَ رَفَعَ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ قَالَ زَادَ الْحَسَنُ ابْنُ عَلِيٍّ فِي حَدِيثِهِ قَالَ يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ وَلَمْ يَرَوْهُ شَرِيكٌ عَنْ عَاصِمِ بْنِ كُلَيْبٍ إِلَّا هَذَا الْحَدِيثَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُ أَحَدًا رَوَاهُ مِثْلَ هَذَا عَنْ شَرِيكٍ وَالْعَمَلُ عَلَيْهِ عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ يَرَوْنَ أَنَّ يَضَعُ الرَّجُلُ رُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ وَإِذَا نَهَضَ رَفَعَ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ وَرَوَى هَمَّامٌ عَنْ عَاصِمٍ هَذَا مُرْسَلًا وَلَمْ يَذْكُرْ فِيهِ وَاثِلُ بْنُ حُجْرٍ *

c. al-Nasa'iy

١٠٧٧ أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَيْسَى الْقُومِسِيِّ الْبُسْطَامِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ وَهُوَ ابْنُ هَارُونَ قَالَ أَبَانَا شَرِيكُ عَنْ عَاصِمِ ابْنِ كَلْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ وَاثِلِ بْنِ حُجْرٍ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدَ وَضَعَ رُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ وَإِذَا نَهَضَ رَفَعَ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ *

١١٤٢ أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ أَبَانَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ قَالَ أَبَانَا شَرِيكُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ كَلْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ وَاثِلِ بْنِ حُجْرٍ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدَ وَضَعَ رُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ وَإِذَا نَهَضَ رَفَعَ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ لَمْ يَقُلْ هَذَا عَنْ شَرِيكِ غَيْرِ يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ وَاللَّهُ تَعَالَى أَعْلَمُ *

d. Ibn Majah

٨٧٢ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَبَانَا شَرِيكُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ كَلْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ وَاثِلِ بْنِ حُجْرٍ قَالَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدَ وَضَعَ رُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ وَإِذَا قَامَ مِنَ السُّجُودِ رَفَعَ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ *

e. al-Darimi

١٢٨٦ أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ حَدَّثَنَا شَرِيكُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ كَلْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ وَاثِلِ بْنِ حُجْرٍ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدَ يَضَعُ رُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ وَإِذَا نَهَضَ رَفَعَ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ *

f. Ibn Khuzaimah

٦٢٦- أنا أبو طاهر، نا أبو بكر، نا علي بن مسلم وأحمد بن سنان ومحمد بن يحيى ورجاء بن محمد العذري، قالوا، حدثنا يزيد بن هارون، أخبرنا شريك بن عبد الله عن عاصم بن كليب عن أبيه عن وائل بن حجر: أن رسول الله ﷺ كان يضع ركبتيه قبل يديه إذا سجد.

وقال أحمد ورجاء: رأيت النبي ﷺ إذا سجد وضع ركبتيه قبل يديه.

٦٢٨- أخبرنا أبو طاهر، نا أبو بكر، نا إبراهيم بن إسماعيل بن يحيى بن سلمة ابن كهيل، حدثني أبي عن أبيه عن سلمة عن مصعب بن سعد بن سعد، قال: كنا نضع اليدين قبل الركبتين فأمرنا بالركبتين قبل اليدين.

g. al- Baihaqi

(أخبرنا) محمد بن عبد الله الحافظ ثنا أبو العباس عبد الله بن الحسين القاضي بمر وثنا الحارث بن أبي أسامة ثنا يزيد ابن هارون أنبا شريك عن عاصم بن كليب عن أبيه عن وائل بن حجر قال كان النبي ﷺ إذا سجد يقع ركبته قبل يديه وإذا رفع رفع يديه قبل ركبتيه.

(وأخبرنا) أبو الحسين علي بن محمد بن بشران العدل ببغداد أنبا أبو جعفر محمد بن عمرو الرزاز ثنا حنبل بن اسحاق ثنا حجاج بن منهال ثنا همام ثنا محمد جحادة عن عبد الجبار بن وائل بن حجر عن أبيه عن النبي ﷺ كان إذا دجل في الصلوة رفع يديه كبر ثم التحف بثوبه ووضع اليمنى على اليسرى فإذا أراد أن يركع قال هكذا بثوبه وأخرج يديه ثم رفعها وكبر فلما أراد أن يسجد وقعت ركبته على الأرض قبل أن تقعا كاهه فلما سجد وضع جبهته بين كفيه وحافيه عن ابطينه.

LAMPIRAN II

Hadis-hadis Tentang Turun Sujud Dari Jalur Abu Hurairah

a. Abu Dawud

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَسَنٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَبْرُكُ كَمَا يَبْرُكُ الْبَعِيرُ وَلِيَضَعَ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ*

٧١٥ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نَافِعٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَسَنٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْمَدُ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ فَيَبْرُكُ كَمَا يَبْرُكُ الْجَمَلُ*

b. al-Nasa'iy

١٠٧٨ أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نَافِعٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَسَنٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْمَدُ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ فَيَبْرُكُ كَمَا يَبْرُكُ الْجَمَلُ*

١٠٧٩ أَخْبَرَنَا هَارُونُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ بَكَارٍ بْنُ بِلَالٍ مِنْ كِتَابِهِ قَالَ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدَ أَحَدُكُمْ فَلِيَضَعَ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ وَلَا يَبْرُكُ بِرُوكِ الْبَعِيرِ*

c. Musnad Ahmad

٨٥٩٨ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَبْرُكُ كَمَا يَبْرُكُ الْجَمَلُ وَلِيَضَعَ يَدَيْهِ ثُمَّ رُكْبَتَيْهِ*

d.al-Dārimiy

١٢٨٧ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ حَسَّانَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلَا يَبْرُكْ كَمَا يَبْرُكُ الْبَعِيرُ وَلِيَضَعَ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ قِيلَ لِعَبْدِ اللَّهِ مَا تَقُولُ قَالَ كُلُّهُ طَيِّبٌ وَقَالَ أَهْلُ الْكُوفَةِ يَخْتَارُونَ الْأَوَّلَ *

e. al-Baihaqi

(أَخْبَرَنَا) أَبُو عَلِيٍّ الرَّوْذِبَارِيُّ أَنبَأَ أَبُو بَكْرٍ بْنُ دَاسَةَ ثَنَا أَبُو دَاوُدَ ثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ (ح وَأَخْبَرَنَا) أَبُو الْحَسَنِ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَحْمَدَ بْنِ عُبَيْدِ الصَّفَّارِ ثَنَا خَلْفُ بْنُ عَمْرٍو وَالْعَكْبَرِيُّ ثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ ثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا سَجَدَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَبْرُكْ كَمَا يَبْرُكُ الْبَعِيرُ وَلِيَضَعَ يَدَيْهِ ثُمَّ رُكْبَتَيْهِ .

(وَقَدْ أَخْبَرَنَا) أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ أَنبَأَ أَبُو بَكْرٍ بْنُ إِسْحَاقَ الْفَقِيهَ أَنبَأَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ زِيَادٍ ثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ ثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا سَجَدَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَبْرُكْ كَمَا يَبْرُكُ الْجَمَلُ وَلِيَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى رُكْبَتَيْهِ كَذَا قَالَ عَلَى رُكْبَتَيْهِ فَإِنْ كَانَ مُحْفُوظًا كَانَ دَلِيلًا عَلَى أَنَّهُ يَضَعُ يَدَيْهِ عَلَى رُكْبَتَيْهِ عِنْدَ الْأَهْوَاءِ إِلَى السُّجُودِ

(وَقَدْ أَخْبَرَنَا) أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ أَنبَأَ أَبُو بَكْرٍ بْنُ إِسْحَاقَ الْفَقِيهَ أَنبَأَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ زِيَادٍ ثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى ثَنَا ابْنُ فَضِيلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ جَدِّهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ إِذَا سَجَدَ أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِرُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ وَلَا يَبْرُكْ بِرُكْبَتَيْهِ الْجَمَلُ .

أخبرنا أبو عبد الله الحافظ ثنا أبو عبد الله محمد بن بطة الأصبهاني ثنا عبد الله بن محمد بن زكريا ثنا محرز بن سلمة العدني ثنا عبد العزيز بن محمد عن عبيد الله بن عمر عن نافع عن ابن عمر أنه كان يضع يديه قبل ركبته قال وكان النبي ﷺ يفعل ذلك.

f. al-Hakim

(حدثنا) أبو عبد الله محمد بن أحمد بن بطة الأصبهاني ثنا عبد الله بن محمد بن زكريا الأصبهاني ثنا محرز بن سلمة ثنا الدراوردي عن عبيد الله بن عمر عن نافع عن ابن عمر أنه كان يضع يديه قبل ركبته وقال كان النبي ﷺ يفعل ذلك. * هذا حديث صحيح على شرط مسلم ولم يخرجاه

Catatan Tambahan:

- Sebenarnya al-Bukhari tidak meriwayatkan salah satu dari kedua macam hadis tersebut, tetapi dia lebih cenderung kepada pendapat yang turun sujud dengan kedua lutut dulu. Dalam sahihnya ia menyebutkan sbb:

بَابُ مَنْ بَرَكَ عَلَى رُكْبَتَيْهِ عِنْدَ الْإِمَامِ أَوْ الْمُحَدَّثِ *
بَابُ يَهْوِي بِالتَّكْبِيرِ حِينَ يَسْجُدُ وَقَالَ نَافِعٌ كَانَ ابْنُ عُمَرَ يَضَعُ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ *

Hadis Tentang Jama'

a. Hadis Abu Dawud

١٠٣١ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ عَامِرِ بْنِ وَائِلَةَ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ إِذَا ارْتَحَلَ قَبْلَ أَنْ تَزِيعَ الشَّمْسُ آخِرَ الظُّهْرِ حَتَّى يَجْمَعَهَا إِلَى الْعَصْرِ فَيُصَلِّيهِمَا جَمِيعًا وَإِذَا ارْتَحَلَ بَعْدَ زَيْغِ الشَّمْسِ صَلَّى الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ جَمِيعًا ثُمَّ سَارَ وَكَانَ إِذَا ارْتَحَلَ قَبْلَ الْمَغْرِبِ آخِرَ الْمَغْرِبِ حَتَّى يُصَلِّيَهَا مَعَ الْعِشَاءِ وَإِذَا ارْتَحَلَ بَعْدَ الْمَغْرِبِ عَجَلَ الْعِشَاءَ فَصَلَّاهَا مَعَ الْمَغْرِبِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَلَمْ يَرَوْهُ هَذَا الْحَدِيثُ إِلَّا قُتَيْبَةُ وَحْدَهُ *

b. Musnad Ahmad

٢١٠٨٠ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ عَامِرِ بْنِ وَائِلَةَ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ إِذَا ارْتَحَلَ قَبْلَ زَيْغِ الشَّمْسِ آخِرَ الظُّهْرِ حَتَّى يَجْمَعَهَا إِلَى الْعَصْرِ يُصَلِّيهِمَا جَمِيعًا وَإِذَا ارْتَحَلَ بَعْدَ زَيْغِ الشَّمْسِ صَلَّى الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ جَمِيعًا ثُمَّ سَارَ وَكَانَ إِذَا ارْتَحَلَ قَبْلَ الْمَغْرِبِ آخِرَ الْمَغْرِبِ حَتَّى يُصَلِّيَهَا مَعَ الْعِشَاءِ وَإِذَا ارْتَحَلَ بَعْدَ الْمَغْرِبِ عَجَلَ الْعِشَاءَ فَصَلَّاهَا مَعَ الْمَغْرِبِ *

c. Al-Tirmiziy

٥٠٨ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ سَعْدِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ هُوَ عَامِرُ بْنُ وَائِلَةَ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ إِذَا ارْتَحَلَ قَبْلَ زَيْغِ الشَّمْسِ آخِرَ الظُّهْرِ إِلَى أَنْ يَجْمَعَهَا إِلَى الْعَصْرِ فَيُصَلِّيهِمَا جَمِيعًا وَإِذَا ارْتَحَلَ بَعْدَ زَيْغِ الشَّمْسِ عَجَلَ الْعَصْرَ إِلَى الظُّهْرِ وَصَلَّى

الظهر والعصر جميعاً ثم سار وكان إذا ارتحل قبل المغرب أخر المغرب حتى يصل إليها مع العشاء وإذا ارتحل بعد المغرب عجل العشاء فصلّاها مع المغرب قال وفي الباب عن علي وأبن عمر وأنس وعبد الله بن عمرو وعائشة وأبن عباس وأسامة بن زيد وجابر بن عبد الله قال أبو عيسى والصحيح عن أسامة وروى علي بن المديني عن أحمد بن حنبل عن قتيبة هذا الحديث حدثنا عبد الصمد بن سليمان حدثنا زكريا اللؤلؤي حدثنا أبو بكر الأعمش حدثنا علي بن المديني حدثنا أحمد بن حنبل حدثنا قتيبة بهذا الحديث يعني حديث معاذ وحديث معاذ حديث حسن غريب تفرد به قتيبة لا نعرف أحداً رواه عن الليث غيره وحديث الليث عن يزيد ابن أبي حبيب عن أبي الطفيل عن معاذ حديث غريب والمعروف عند أهل العلم حديث معاذ من حديث أبي الزبير عن أبي الطفيل عن معاذ أن النبي صلى الله عليه وسلم جمع في غزوة تبوك بين الظهر والعصر وبين المغرب والعشاء رواه قرّة بن خالد وسفيان الثوري ومالك وغير واحد عن أبي الزبير المكي وبهذا الحديث يقول الشافعي وأحمد وإسحق يقولان لا بأس أن يجمع بين الصلاتين في السفر في وقت إحداهما *